

KARAKTER DAN MANFAAT AYAM PELUNG DI INDONESIA

SOFJAN ISKANDAR dan TRIANA SUSANTI

Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002

(Makalah diterima 14 Mei 2007 – Revisi 19 September 2007)

ABSTRAK

Ayam Pelung merupakan salah satu sumberdaya genetik ayam lokal Indonesia yang sudah bertahun-tahun mendapat tempat di masyarakat pedesaan terutama di Jawa Barat. Ayam Pelung berasal dari Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat. Pemeliharaan ayam Pelung sementara ini lebih ditujukan untuk suara ayam jantan yang merdu, bahkan dijadikan kriteria utama dalam kontes-kontes ayam Pelung yang diselenggarakan oleh masyarakat Kabupaten Cianjur. Adanya perhatian terhadap ayam Pelung oleh masyarakat, merupakan modal bangsa dalam mempertahankan sumberdaya genetik ternak nasional, meskipun dengan sistem pemeliharaan intensif sederhana. Ayam Pelung mempunyai karakteristik yang khas dengan ukuran tubuh relatif besar dibandingkan dengan rumpun ayam lokal Indonesia lain. Ayam silangan Pelung-Kampung dapat meningkatkan pertumbuhan 20% dan efisiensi ransum 10% dari tetuanya ayam Kampung. Nilai ekonomis ayam Pelung tidak hanya suara tetapi juga sebagai sumber daging ayam lokal. Penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai potensi ayam Pelung sangat disarankan.

Kata kunci: Ayam Pelung, karakter, manfaat

ABSTRACT

THE CHARACTERISTIC AND THE USE OF PELUNG CHICKEN IN INDONESIA

Pelung chicken is one of livestock genetic resources in Indonesia, which has been playing an important role for years in the villagers in West Java Province. Pelung chicken originally came from Cianjur district in West Java area. It has been raised as a singing cockerel. This singing ability of the cockerel has become the main criteria for Pelung chicken regular competition in Cianjur. A serious attention on Pelung chicken can maintain the existence of Pelung chicken. The specific character of Pelung chicken compared to other native chicken in Indonesia is the large size of its body. This character could be used to improve the growth rate up to 20% bodyweight and the feed utilization efficiency up to 10% when crossbred with Kampung chicken. The economic value of Pelung chicken is not only its beautiful voice but also as a source of local chicken meat. Further research on any genetic potential of Pelung chicken is strongly suggested.

Key words: Pelung chicken, characteristic, the use of

PENDAHULUAN

FAO mengidentifikasi bahwa cukup banyak sumber daya genetik ternak yang sudah punah sebagai akibat kurangnya perhatian masyarakat akan manfaat sumberdaya lokal dalam jangka panjang. Dalam satu dekade terakhir, FAO telah membuat suatu komisi pelestarian plasma nutfah ternak dunia dan salah satu anggotanya adalah Indonesia (CGRFA, 2007). Balai Penelitian Ternak merupakan salah satu Institusi yang diharapkan cukup signifikan dalam memberikan kontribusi informasi sumberdaya genetik ternak lokal dengan melakukan penelitian dan pengembangannya.

Ayam Pelung merupakan salah satu sumber daya genetik ternak lokal yang khas dengan kokoknya yang merdu, mempunyai ukuran tubuh yang relatif besar dengan kaki yang panjang. Ayam ini sudah sejak lama dipertahankan masyarakat di daerah Cianjur, Jawa Barat. Dalam makalah ini disajikan karakteristik dan

potensi pemanfaatannya, yang selama ini berhasil didokumentasi.

Populasi dan asal usul ayam Pelung

Ayam Pelung merupakan salah satu sumberdaya genetik ternak asli Indonesia. Dilaporkan SUBANDI dan ABDURRACHIM (1984) dalam SIMANJUNTAK *et al.* (1994), bahwa ayam Pelung ditemukan di desa Bumi Kasih, Jambu Dipa, Songgom dan Tegal Lega, yang terletak di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dipelihara oleh masyarakat terutama untuk suara jago yang khas. Populasi ayam pelung pada tahun 1994 sekitar 5 – 6 ribu ekor (MASJOER *et al.*, 1994) dan di Jawa Barat diduga telah berkembang mencapai kurang lebih 30 ribu ekor pada tahun 2007 (Ketua HIPAPI Jawa Barat, komunikasi pribadi).

Dari informasi yang dikumpulkan, HIPPAPI (1993) mengemukakan sebuah legenda, yang tentunya bagi kita boleh percaya atau tidak, bahwa seorang tokoh bernama Haji Bustomi (Alm.) alias Bapak Guru Karta, penduduk Kampung Cicariang, Desa Jambudipa, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur menceritakan bahwa ayam Pelung sudah dipelihara dan dikembangkan sejak tahun 1850. Pemelihara ayam Pelung tersebut adalah seorang Kiai bernama H. Djarkasih alias Mama Acih (Alm.). Ia, penduduk desa Bunikasih, Kecamatan Warungkondang, yang menemukan pertamakali seekor anak ayam jantan besar, tinggi dan “turundul” (berbulu jarang), kemudian dipelihara dengan baik. Ayam tersebut tumbuh dengan pesat dan berkokok dengan suara besar, panjang dan berirama. Pada waktu itu, orang-orang kagum dengan suara ayam tersebut, maka dinamakan dengan “Pelung”. Sejak itu ayam tersebut mulai berkembang dan secara alami terseleksi oleh masyarakat peminatnya.

Keterangan lain datang dari daerah yang sama, dijelaskan oleh seorang penduduk bernama Nambeng. Menurut ceriteranya bahwa sekitar tahun 1940, seorang bernama H. Kosim bertamu kepada gurunya Mama Ajengan Gudang yang melihat seekor ayam betina sedang mengasuh anak-anak ayam dan diantaranya ada satu ekor yang bentuk badannya berbeda dengan lainnya, besar, tinggi dan “trundul”. Kemudian dibeli dan dikembangkan di Warungkondang. Ayam yang jantan tersebut berkokok dengan suara besar, panjang dan merdu.

Ceritera tersebut di atas secara ilmiah tentu dapat saja terjadi mengingat banyak sekali variasi genetik ayam hutan yang ada di Pulau Jawa ini dan salah satu turunannya adalah ayam Pelung, yang secara genetik mempunyai kekerabatan yang dekat dengan ayam hutan merah (FUMIHITO *et al.*, 1994; SULANDARI *et al.*, 2006).



Gambar 1. Kabupaten Cianjur asal ayam Pelung di Indonesia

PEMDA KABUPATEN DT II CIANJUR (2003) melaporkan bahwa sejak tahun 1978 Pemerintah Daerah Kabupaten DT II Cianjur mencoba mempertahankan sumberdaya genetik ayam Pelung, melalui pelaksanaan kontes suara ayam Pelung, mengingat ayam Pelung merupakan aset asli Kabupaten Cianjur, bahkan pada tahun 1978 didirikan pusat pembibitan ayam Pelung di Cipadang, Kecamatan Warung Kondang. Terakhir, proyek demplot ayam Pelung juga dilaksanakan di Kecamatan Warungkondang pada tahun 2000 (WACHIDIN, 2003 komunikasi pribadi), namun demplot ini hanya bertahan sampai dengan tahun 2003.

Pemeliharaan ayam Pelung

Ayam Pelung pada umumnya dipelihara secara intensif sederhana oleh para peternak dalam jumlah terbatas untuk tujuan mendapatkan ayam-ayam jantan. Jenis pakan yang diberikan sangat berbeda dari satu peternak ke peternak lain. Pakan jadi komersial dikombinasikan dengan bahan-bahan pakan lokal seperti dedak padi, belut dan/atau siput. Program vaksinasi tetelo (ND = *Newcastle Disease*) dilaksanakan secara teratur (JARMANI dan NATAAMIJAYA, 1996) dan pencegahan penyakit dilaksanakan semaksimal mungkin tergantung pengetahuan dan ketersediaan dana. PURNOMO (2004) melaporkan bahwa pada umumnya ayam dikandangkan dalam kandang dengan lantai *litter* sekam untuk ayam-ayam bibit dan untuk ayam-ayam yang bukan bibit dipelihara dalam lahan berpagar yang di dalamnya disediakan kandang dengan atap dan tempat bertengger sedangkan tempat makan dan minum ditempatkan di luar kandang.

Standar kebutuhan nutrisi ayam Pelung sampai sekarang ini belum ada, namun dengan berbagai pengalaman peternak dalam memberikan pakan, eksistensi ayam Pelung ini dapat dipertahankan. JARMANI dan NATAAMIJAYA (1996) melaporkan bahwa pakan yang biasa diberikan oleh peternak, terdiri dari bahan-bahan dedak padi halus, konsentrat protein dan kadang-kadang diberi cacahan belut. PURNOMO (2004) melaporkan bahwa pakan yang diberikan pada umumnya limbah dapur dengan pakan tambahan seperti dedak padi, pakan jadi komersial atau beras putih. CRESWELL dan GUNAWAN (1982) mengemukakan pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhannya, ransum pada masa pertumbuhan umur 0 – 8 minggu mengandung 20% protein kasar, umur 8 – 20 minggu mengandung 16% protein kasar dengan kandungan energi sekitar 2850 kkal/kg, dan pada ayam dewasa masa bertelur menggunakan ransum petelur ras yang mengandung 17% protein.

NATAAMIJAYA *et al.* (1995) meneliti preferensi beberapa rumpun ayam lokal terhadap bahan pakan dan pendugaan kebutuhan nutrisi, melaporkan bahwa

Tabel 1. Konsumsi harian berbagai jenis bahan pakan yang disediakan secara kafeteria (*free choice*) dan perhitungan intake gizi harian pada berbagai rumpun ayam lokal betina umur 42 minggu

Bahan pakan	Rumpun ayam						
	Pelung	Sentul	Wareng	Kedu Hitam	Kedu Putih	Gaok	Nunukan
Jagung (g/ekor)	58,18	42,30	30,47	46,39	18,19	48,57	50,16
Gabah (g/ekor)	37,56	26,44	26,15	26,35	42,37	38,53	25,69
Dedak padi (g/ekor)	31,74	27,10	34,28	18,41	50,76	18,82	13,60
Bungkil kedelai (g/ekor)	0,75	0,70	0,70	1,51	0,66	0,74	0,98
Tepung ikan (g/ekor)	0,56	0,58	0,59	0,68	0,79	0,63	0,70
Grit (g/ekor)	2,07	2,88	1,89	1,36	4,61	2,53	1,46
Jumlah (g/ekor)	130,86	100,00	94,08	94,70	117,38	109,82	92,59
Konsumsi zat-zat gizi (perhitungan)							
Protein kasar (g/ekor)	12,81	9,94	9,84	9,58	12,32	10,03	8,95
Energi metabolis (kkal/ekor)	365,88	272,98	247,36	340,23	284,63	317,39	268,39
Serat kasar (g/ekor)	4,97	3,60	7,12	3,43	10,82	6,40	4,97
Lemak (g/ekor)	7,07	5,62	6,13	4,69	7,62	9,00	4,21
Kalsium (g/ekor)	0,89	1,17	5,84	0,63	0,34	0,18	0,66
Fosfor (g/ekor)	0,16	0,13	0,13	0,13	0,18	0,12	0,12
Lisin (g/ekor)	0,38	0,67	0,45	0,38	0,62	0,39	0,34
Metionin (g/ekor)	0,24	0,62	0,22	0,20	0,27	0,22	0,20
Sistin (g/ekor)	0,54	0,29	0,23	0,20	0,28	0,20	0,18

Sumber: NATAAMIJAYA *et al.* (1995)

konsumsi ransum harian ayam Pelung mencapai 130,90 g/ekor; dengan konsumsi protein mencapai 12,81 g/ekor; energi metabolis mencapai 366 kkal/ekor (Tabel 1). Konsumsi pakan harian ayam Pelung lebih banyak daripada ayam lokal lainnya karena pada saat penelitian dilakukan bobot badan ayam Pelung jauh lebih besar (2583 g) dari ayam lokal lainnya (< 2000 g). Konsumsi harian atau zat-zat gizi yang dimakan tersebut diduga hanya mencukupi kebutuhan untuk hidup pokok belum dengan kebutuhan produksi telur. Oleh karena itu, apa yang dipraktekkan para peternak dalam memberikan pakan (JARMANI dan NATAAMIJAYA, 1996) dapat dikatakan cukup, meskipun belum memberikan informasi untuk zat-zat gizi spesifik lainnya, sehingga masih membutuhkan penelaahan lebih lanjut untuk menentukan secara akurat kebutuhan nutrisi untuk ayam Pelung.

Karakteristik ayam Pelung

Dilaporkan JARMANI dan NATAAMIJAYA (1996) profil suara juara berkokok ayam Pelung tahun 1985 dan 1987 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik suara ayam Pelung juara

Tahun kontes	Keterangan dan waktu berkokok
1985	Umur 19 bulan Pola kokok: Awalan selama 0,5 detik → menurun selama 0,6 detik → tengahan (suara naik, kemudian rata) selama 5,1 detik → akhir (suara turun) selama 3,5 detik dan ditutup dengan suara <i>kook</i> selama 0,8 detik Total waktu berkokok 10,5 detik Jenis suara <i>kukulir</i> dan berubah menjadi <i>kukulir</i> di tengah
1987	Umur 20 bulan Pola kokok: Awalan selama 1,2 detik → tengah (suara naik) berirama selama 5,5 detik → akhir (suara turun, kemudian rata) selama 3,0 detik dan ditutup dengan suara <i>kook</i> selama 1,2 detik Total waktu berkokok 10,9 detik Jenis suara <i>kukudur</i> dan berubah <i>kukulir</i> di tengah

Sumber: JARMANI dan NATAAMIJAYA (1996)

Sebagai pengembangan dari pengetahuan masyarakat Cianjur (*local knowledge*), JATMIKO (2001) dan SUBANDI dan ABDURACHIM (1984), melaporkan bahwa suara ayam Pelung terbagi-bagi atas beberapa birama. Karakteristik suara yang bagus berirama *tetelur* yaitu suara yang mempunyai awalan, tengahan dengan nada suara sedang (*kukulur*) diikuti dengan nada suara berat/besar (*kukudur*), dan akhiran yang melengkung tinggi (*kukulir*) dan ditutup dengan suara *kook*. Irama ini kurang lebih dipersamakan dengan nada Tembang Cianjuran. JATMIKO (2001) lebih jauh mengemukakan bahwa ayam Pelung jantan yang baik adalah yang mempunyai dasar suara khas pelung yaitu *balem* dan *lunyu* dengan irama yang serasi dan bersih (jelas). Berdasarkan nada-nada suara tersebut, kontes suara ayam Pelung diadakan oleh HIPAPI rata-rata dua kali setahun di Kota Cianjur, Jawa Barat. JARMANI dan NATAAMIJAYA (1996) melaporkan profil suara berkokok ayam Pelung yang meraih juara pada tahun 1985 dan 1987. Rata-rata lama waktu kokok yang ditimbulkan adalah 10,6 detik dan ada empat tahap suara: (1) suara awal (*tetelur*), (2) tengah (*kukulur-kukudur*), (3) akhir (*kukulir*), (4) ditutup dengan *kook*.

Bobot badan, panjang leher, panjang badan, lebar paruh pada hidung, lebar tunggir dan posisi laring dari rahang bawah berkorelasi positif dengan volume suara. Sementara itu lebar otot leher pada posisi laring, lebar leher dan bobot badan, berkorelasi positif dengan suara kokok khas Pelung.

Ayam Pelung mempunyai ukuran tubuh yang relatif besar (Tabel 3) dan tegap, kaki panjang dan kuat serta pahanya berdaging tebal. Pelung jantan berjengger tunggal, tegak, bergerigi dan berwarna merah. Ayam Pelung ternyata mempunyai keragaman warna bulu dan kulit yang mungkin menyerupai warna bulu dan kulit ayam Kampung kebanyakan.

ISKANDAR *et al.* (2004) melaporkan keragaman ayam Pelung yang berhasil diamati di lingkungan

petani di Cianjur Jawa Barat (Tabel 4 dan Tabel 5). Terlihat bahwa pada ayam jantan, warna merah dan warna hitam lebih banyak ditemui, sementara yang betina warna hitam dan merah hitam banyak ditemui. Preferensi peternak pada tampilan ayam Pelung dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu, selama belum ada informasi manfaat baik dari kelebihan maupun kekurangan dari berbagai variasi warna bulu di atas. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut dan lebih dalam mengenai korelasi antara tampilan warna dengan sifat-sifat superior yang bisa dimanfaatkan masyarakat.



Gambar 2. Ayam Pelung jantan dan betina dewasa

Sumber: Foto koleksi ISKANDAR (2006)

Tabel 3. Karakteristik kuantitatif ayam Pelung dewasa

	Bobot badan g/ekor	Panjang leher cm	Lingkar dada cm	Paha atas cm	Paha bawah cm	Panjang betis cm	Panjang punggung cm	Panjang sayap cm
Pelung betina dewasa (n = 27 ekor)								
Rataan	2904	19	37	12	14	11	22	26
Galat	454	2,19	4,09	1,75	2,64	1,24	2,43	2,46
CV (%)	15,63	11,53	11,05	14,58	18,86	11,27	11,05	9,46
Pelung jantan dewasa (n = 25 ekor)								
Rataan	4002	20	41	12	17	13	25	31
Galat	640	1,94	3,74	2,57	2,14	1,10	1,90	2,83
CV (%)	15,99	9,70	9,12	21,42	12,59	8,46	7,60	9,13

Sumber: ISKANDAR *et al.* (2004)

Tabel 4. Karakteristik kualitatif ayam Pelung jantan dewasa

Warna bulu	Bulu leher		Bulu punggung		Bulu dada		Shank		Paruh		Lubang telinga	
	Ekor	%	ekor	%	ekor	%	ekor	%	ekor	%	ekor	%
Merah	10	40	11	44	4	16					10	40
Hitam	4	16	1	4	15	60					8	32
Hitam-abu							21	84	22	88	3	12
Merah-hitam	8	32	6	24	1	4						
Putih	1	4	3	12	2	8						
Kuning	1	4	4	16	3	12					1	4
Kuning-putih							4	16	3	12		
Kuning-hitam	1	4										
Coklat											3	12
Jumlah	25	100	25	100	25	100	25	100	25	100	25	100

Sumber: ISKANDAR *et al.* (2004)

Tabel 5. Karakteristik kualitatif ayam Pelung betina dewasa

Warna bulu	Bulu leher		Bulu punggung		Bulu dada		Shank		Paruh		Lubang telinga	
	Ekor	%	ekor	%	ekor	%	ekor	%	ekor	%	ekor	%
Hitam	9	31,0	1	3,5	13	44,8					13	44,8
Hitam-kelabu									21	72,4		
Merah-hitam	1	3,5	15	51,7	1	3,5	23	79,3				
Putih	2	6,9	3	10,3	4	13,8					4	13,8
Hitam-putih	2	6,9	8	27,6	7	24,1						
Coklat	9	31,0	2	6,9	1	3,5					8	27,6
Kuning	3	10,3			3	10,3					4	13,8
Kuning-putih							6	20,7	8	27,9		
Kuning-hitam	3	10,3										
Jumlah	29	100	29	100	29	100	29	100	29	100	29	100

Sumber: ISKANDAR *et al.* (2004)

Kinerja reproduksi dan produksi

Kinerja reproduksi ayam jantan Pelung yang ditunjukkan dengan kualitas semen segar disajikan pada Tabel 6. Dibandingkan dengan kinerja reproduksi ayam Kedu dan Sentul, ternyata kualitasnya pun tidak berbeda. Hal ini memberikan indikasi kekerabatan seperti yang dilaporkan SARTIKA *et al.* (2004) bahwa ketiga jenis ayam lokal ini masih mempunyai kekerabatan yang relatif dekat satu sama lainnya, meskipun untuk variabel kualitas semen belum dilaporkan.

Pada pemeliharaan intensif, ayam Pelung betina memperlihatkan kinerja produksi telur yang relatif baik, dan terlihat mirip dengan pola produktivitas ayam Kampung (Tabel 7). Kemiripan ini kemungkinan disebabkan oleh *background genetic* yang ditunjukkan dekatnya kekerabatan antara ayam Pelung dan ayam

Kampung seperti yang dilaporkan SARTIKA *et al.* (2004) pada penelitian molekuler mikrosatelit DNA.

Pertumbuhan mulai umur 1 hari sampai dengan umur 20 minggu (umur siap bertelur) berikut konsumsi pakan dan efisiensi penggunaan ransum secara kumulatif disajikan pada Tabel 8. Informasi pada tabel ini dapat dijadikan sebagai pedoman teknis dalam pemeliharaan ayam Pelung secara intensif, meskipun data konsumsi dan konversi tersebut masih rata-rata untuk kedua jenis kelamin. Sebagai contoh informasi konsumsi ransum, data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi harian sampai dengan umur 2 minggu adalah 18 g/ekor/hari, sehingga untuk itu seekor ayam akan makan sekitar 14 hari x 18 g/ekor/hari, sama dengan 252 g/ekor dalam 2 minggu pertama. Efisiensi ransum yang semakin rendah (nilai FCR semakin tinggi) dengan bertambahnya umur

Tabel 6. Rataan dan galat volume, gerakan massa, sperma hidup, konsentrasi, warna dan tingkat abnormalitas sperma pada semen segar ayam Pelung, Sentul dan Kedu

Ayam	Parameter	Volume (ml/ejakulat)	Gerakan massa (+)	Sperma hidup (%)	Konsentrasi ($\times 10^9$ /ml)	Warna & kental	Abnormal				Normal (%)
							Kepala rusak (%)	Kepala bengkak (%)	Ekor patah (%)	Tanpa ekor (%)	
Pelung	Rataan	0,30	3,50	87,75	2,38	Putih	4,00	7,50	5,17	2,50	83,00
	Galat	0,11	0,53	3,37	0,36	Kental	1,73	5,09	2,32	1,52	5,76
Sentul	Rataan	0,28	3,13	88,00	2,15	Putih	3,80	7,83	5,00	1,60	83,50
	Galat	0,08	0,35	3,46	0,54	Kental	4,21	4,26	5,66	0,55	5,17
Kedu	Rataan	0,48	3,25	86,88	2,24	Putih	3,00	7,50	4,40	6,00	80,67
	Galat	0,12	0,46	5,64	0,82	Kental	2,00	4,09	3,29	8,12	14,42

Sumber: ISKANDAR *et al.* (2005)

Tabel 7. Kinerja ayam Pelung dan ayam Kampung betina

Kriteria	Kinerja ayam Pelung	Kinerja ayam Kampung
Umur pertama bertelur ¹	164 hari (5,5 bulan)	
Umur 40% produksi ¹	189 hari (6,3 bulan)	
Puncak produksi ¹	48%	
Produksi <i>hen-day</i> ¹	32,5%	
Produksi <i>hen-house</i> ¹	28,1%	40%
Bobot telur rata-rata ¹	43,3 g/butir	39 – 43 g/butir
Konsumsi pakan ¹	93 g/ekor/hari	80 – 100 g/ekor/hari
Efisiensi ransum ¹	7,1 (g pakan/g telur)	4,9 – 6,4 (g pakan/g telur)
Daya tunas telur ²	40,1%	
Daya tetas telur ²	34,1%	84%
Panjang Telur ²	5,0 cm	
Lebar telur ²	3,8 cm	
Putih telur	49,8% ²	57,33% ³
Kuning telur	38,3% ²	30,61% ³
Kerabang telur	11,5% ²	10,77% ³

Sumber: ¹CRESWELL dan GUNAWAN (1982); ²ABUBAKAR *et al.* (2005); ³SARTIKA *et al.* (2007)

Tabel 8. Kinerja pertumbuhan ayam Pelung

Umur	Bobot		Konsumsi ransum (rata-rata jantan dan betina) g/ekor/ hari	Rasio konversi ransum (FCR = <i>feed conversion ratio</i>) (rata-rata jantan dan betina) g ransum/g bobot badan
	Jantan g/ekor	Betina g/ekor		
1 hari	32	30		
2 minggu	100	80	18	2,80
4 minggu	250	220	30	2,86
6 minggu	510	440	48	2,83
8 minggu	640	560	65	3,76
10 minggu	1000	890	75	3,79
12 minggu	1340	1100	98	3,28
14 minggu	1570	1240	98	3,85
16 minggu	1700	1380	100	4,42
18 minggu	1900	1470	110	4,95
20 minggu	2110	1680	110	4,40

Sumber: NATAAMIJAYA (1985)

menunjukkan bahwa laju pertumbuhan relatif rendah. Sayang sekali sampai saat ini informasi pertumbuhan pada ayam Pelung jantan belum dilaporkan.

Pengujian potensi kinerja ayam Pelung telah dilakukan secara intensif di kandang penelitian Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor. Tabel 8 menyajikan kinerja pertumbuhan ayam Pelung jantan dan betina

Potensi untuk memperbaiki genetis ayam lokal lain

Jika dilihat dari ukuran tubuhnya, maka berbagai kemungkinan manfaat dapat diperoleh dari ayam pelung ini, misalnya sifat tubuhnya besar dapat memperbaiki pertumbuhan ayam lokal lainnya. Dengan sifat-sifat di atas, masyarakat dapat memanfaatkan ayam Pelung sebagai sumber genetik, bahkan PT Charoen Pokphand Indonesia sudah memanfaatkan pejantan ayam Pelung untuk disilangkan dengan betina ayam ras impor untuk menghasilkan ayam CP 808, yang dapat mencapai bobot potong pada umur 70 hari, 2,97 kg dengan FCR 2,20 dengan cita rasa ayam kampung (YUNUS, 2003). Model silangannya mengikuti *male line breeding program* yaitu dengan menyilangkan jantan Pelung dengan betina ras JA 57 menghasilkan F1 yang kemudian disilangkan kembali dengan jantan Pelung untuk menghasilkan F2 sebagai ayam niaga, yang sebelumnya diseleksi berdasarkan kriteria: 1) warna bulu yang beragam, 2) bentuk tubuh pedaging, 3) tidak bersifat kanibal, 4) warna kulit dan mata yang kuning atau merah, dan 5) warna *shank* kuning atau putih.

Indikasi adanya bobot badan umur 12 minggu yang relatif lebih tinggi pada ayam silangan Pelung x Kampung (1,089 kg/ekor) yang lebih tinggi dari ayam Kampung (1,044 kg/ekor) pada umur yang sama, dilaporkan oleh GUNAWAN *et al.* (1998). ISKANDAR *et al.* (1998) juga melaporkan ayam silangan ayam Pelung x Kampung mempunyai pertambahan bobot badan sampai umur 12 minggu (844 g/ekor), konsumsi ransum (3348 g/ekor) dan *feed conversion ratio* (FCR = 4,20) lebih tinggi dari ayam Kampung pada umur dan sistem pemeliharaan yang sama (pertambahan bobot badan 704 g/ekor, konsumsi ransum 3245 g/ekor dan FCR 4,79). Ayam silangan Pelung x Kampung ini dapat dikategorikan sebagai ayam niaga (*final stock*) yang relatif mudah diperoleh tetuanya.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa ayam Pelung merupakan ayam lokal yang mempunyai bobot dewasa rata-rata 4 – 5 kg/ekor untuk yang jantan; dan 3 – 4 kg/ekor untuk yang betina. Populasi ayam Pelung tidak sebanyak ayam Kampung, keberadaannya terkonsentrasi di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi, Jawa Barat. Sementara itu ayam Kampung mempunyai rata-rata bobot dewasa 2,5 – 3,0 kg/ekor untuk yang jantan dan 1,5 – 2,5 kg/ekor untuk yang betina (NATAAMIJAYA, 1993) dan terdapat hampir di seluruh

pelosok pedesaan di Indonesia. Ayam Pelung mempunyai hubungan kekerabatan cukup jauh, dengan jarak genetik 0,068 terhadap ayam Kampung (SARTIKA *et al.*, 2004), sehingga persilangan kedua jenis ayam ini diduga memberikan pengaruh heterosis pada bobot badan, tetapi tidak merubah tekstur dan rasa daging ayam kampung, karena sama-sama merupakan ayam lokal.

Manfaat ayam Pelung sebagai pejantan untuk meningkatkan pertumbuhan ayam Kampung dalam bentuk silangan ayam Pelung x Kampung telah dikemukakan oleh ISKANDAR (2006), yang juga melaporkan bahwa dengan adanya pencampuran sifat tetua Pelung dan Kampung, ayam silangan Pelung x Kampung ini diduga akan mengalami perubahan kebutuhan gizi ransum. OLIVER dan HENRY (1978) yang disitasi BOYAZOGLU (2000), menyatakan bahwa variasi kemampuan konversi ransum dalam bangsa atau dalam populasi yang homogen hanya menempati hereditas medium, tetapi antar bangsa, variasi genetik terlihat jelas. Sejak awal 70-an sudah terlihat indikasi adanya pengaruh nyata interaksi genotip-nutrisi dalam berbagai peubah (*traits*) seperti utilisasi energi, efisiensi konsumsi ransum untuk pertumbuhan, karkas komposisi dan metabolisme energi dan nitrogen (PYM, 1990).

Informasi mengenai *edible meat* (bagian yang baik untuk dikonsumsi) pada umur 12 minggu, disajikan pada Tabel 9. Bobot relatif karkas kosong tanpa jeroan terhadap bobot hidup (BH) pada ayam Pelung dan Kampung masih lebih tinggi dari silangannya, namun kelebihan silangannya terlihat pada daging dada dan daging paha yang lebih besar.

Tabel 9. Karkas ayam Pelung, Kampung dan silangannya umur 12 minggu

Galur	Karkas kosong g/kg BH	Daging dada g/kg BH	Daging paha g/kg BH
Pelung	658	125	164
Kampung	659	134	162
Silangannya	611	138	181

Sumber: ISKANDAR *et al.* (2003)

KESIMPULAN

Secara umum ayam Pelung merupakan salah satu sumberdaya genetik ayam Indonesia yang potensial sebagai rumpun ayam yang dapat dikembangkan sebagai komoditas industri unggas lokal rakyat. Nilai ekonomis ayam Pelung tidak hanya suara, tetapi juga sebagai sumber daging ayam lokal yang cukup khas dan berbeda dengan jenis-jenis ayam impor.

DAFTAR PUSTAKA

- ABUBAKAR, T.P. GIGIH dan SUNARTO. 2005. Performan ayam buras dan biosekuritas di Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Dwiguna dan Ayam. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 61 – 85.
- BOYAZOGLU, J. 2005. Topical review on the interaction of breeding and nutrition for efficient animal production. <http://www.elsivier.com/homepage/san/livest/eaap/45/sec16.html>. (12 Desember 2005).
- CGRFA. 2007. The State of The World's Animal Genetic Resources for Food and Agriculture (Final Version). Commission on Genetic Resources for Food and Agriculture (CGRFA). Food and Agriculture Organization (FAO), The United Nation. Rome Italy.
- CRESWELL, D. dan B. GUNAWAN. 1982. Ayam-Ayam Lokal di Indonesia: Sifat-Sifat pada Lingkungan yang Baik. Laporan No. 2. Balai Penelitian Ternak, Bogor. hlm. 1 – 6.
- FUMIHITO, A., T. MIYAKE, S. SUMI, M. TAKADA, S. OHNO and N. KONDO. 1994. One subspecies of the red jungle fowl (*Gallus gallus gallus*) suffices as the matriarchic ancestor of all domestic breeds. Proc. Natl. Acad. Sci. USA. 91: 12505 – 12509.
- GUNAWAN, B. dan T. SARTIKA. 1998. Crossbreeding ayam Pelung jantan dengan ayam buras betina hasil seleksi generasi pertama (G1). Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Peternakan, APBN Tahun Anggaran 1998/1999. Buku I: Penelitian Ruminansia Besar, Unggas & Aneka Ternak dan Hijauan Makanan Ternak. Balai Penelitian Ternak, Bogor. hlm. 222 – 228.
- HIPPAPI. 1993. Ayam Pelung. HIPPAPI bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, Aprosando, Yayasan Pembangunan Jawa Barat, Ditjen Peternakan, Disnak Propinsi Jawa Barat, Disnak Peternakan DKI Jakarta dan PT Bina Aneka Lestari. Leaflet.
- ISKANDAR, S. 2006. Ayam silangan Pelung-Kampung: Tingkat protein ransum untuk produksi daging umur 12 minggu. Wartazoa 16(2): 65 – 71.
- ISKANDAR, S., A.R. SETIOKO, S. SOPIYANA, Y. SAEPUDIN, SUHARTO dan W. DIRDJOPRATONO. 2004. Keberadaan dan karakter ayam Pelung, Kedu dan Sentul di lokasi asal. Pros. Seminar Nasional Klinik Teknologi Pertanian sebagai Basis Pertumbuhan Usaha Agribisnis menuju Petani Nelayan Mandiri. Manado, 9 – 10 Juni 2004. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor. hlm. 1021 – 1033.
- ISKANDAR, S., D. ZAINUDDIN, S. SASTRODIHARDJO, T. SARTIKA, P. SETIADI dan T. SUSANTI. 1998. Respon pertumbuhan ayam kampung dan ayam silangan Pelung terhadap ransum berbeda kandungan protein. JITV 3(1): 8 – 14.
- ISKANDAR, S., H. RESNAWATI and T. PASARIBU. 2003. Growth and carcass responses of three lines of local chickens and its crossing to dietary lysine and methionine. Proc. The 3rd International Seminar on Tropical Animal Production. Yogyakarta, October 15 – 16, 2002. Faculty of Animal Science Gajah Mada University. pp. 351 – 357.
- ISKANDAR, S., S. SOPIYANA, R. HERNAWATI, E. MARDIAH dan E. WAHYU. 2005. Kualitas sperma pasca beku-thawing ayam Pelung, Sentul dan Kedu pada larutan krioprotektan dimethyl acetamide (DMA) atau dimethyl formamide (DMF). J. Pengembangan Peternakan Tropis, Special Edition Book. 1: 79 – 84.
- JARMANI, S.N. dan A.G. NATAAMIJAYA. 1996. Karakteristik suara ayam pelung. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Cisarua – Bogor, 7 – 8 Nopember 1995. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 819 – 823.
- JATMIKO. 2001. Studi Fenotipe Ayam Pelung untuk Seleksi Tipe Ayam Penyanyi. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 63 hlm.
- MANSJOER, S.S., S.P. WALUYO dan S.N. PRIYONO. 1994. Perkembangan berbagai jenis ayam asli Indonesia. Paper disampaikan pada Seminar Penyambutan Pangeran Akishimo dari Jepang. Bogor, 6 Agustus 1993. hlm. 1 – 12.
- NATAAMIJAYA, A.G. 1985. Ayam Pelung: Performan dan permasalahannya. Pros. Seminar dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Ciawi, 19 – 20 Maret 1985. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 150 – 158.
- NATAAMIJAYA, A.G. 1993. Pengamatan terhadap status ayam Pelung, Nunukan, Kedu, Gaok dan Sentul di pedesaan serta eksplorasi kemungkinan keberadaan ayam buras langka lainnya. Pros. Seminar Nasional Pengembangan Ternak Ayam Buras Melalui Wadah Koperasi Menyongsong PJPT II. Bandung, 13 – 15 Juli 1993. Universitas Padjadjaran, Bandung. hlm. 159 – 165.
- NATAMIJAYA, A.G., K. DIWYANTO, S.N. JARMANI dan HARYONO. 1995. Konservasi Ayam Buras Langka (Pelung, Nunukan, Gaok, Kedu Putih dan Jenis Ayam Buras Lainnya). Laporan Kemajuan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor bekerjasama dengan Proyek Pemanfaatan dan Pelestarian Plasma Nutrah Pertanian (P4NP), Badan Litbang Pertanian. hlm. 1 – 20.
- PEMDA KABUPATEN CIANJUR. 2003. Mengenal Ayam Pelung Cianjur sebagai Hewan Kesayangan. Pemda Kabupaten Cianjur. Leaflet.
- PURNOMO, R.A.C. 2004. Identifikasi Bobot Badan dan Ukuran-Ukuran Tubuh Ayam Pelung Betina Dewasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Sumedang. 56 hlm.
- PYM, R.A.E. 1990. Nutritional genetics. In: Poultry Breeding and Genetics. CRAWFORD, R.D. (Ed.). Elsevier. Amsterdam. pp. 847 – 876.

- SARTIKA, T., D. ZAINUDDIN, S. ISKANDAR, H. RESNAWATI, B. GUNAWAN, E. JUARINI, A. UDJIANTO, GUNADI, YULIANTI, E. BASO, M. GUMAY, I P. ALAM, R. SETIADI, D. SARTIKA dan N. FASYIANI. 2007. Pengembangan Sistem Pembibitan *Open Nucleus* Ayam Kampung Unggul Petelur. Laporan Penelitian Balai Penelitian Ternak, Bogor. No: UAT/BRE/J-01/APBN 2006.
- SARTIKA, T., S. ISKANDAR, L.H. PRASETYO, H. TAKAHASHI and M. MITSURU. 2004. Keherabatan genetik ayam Kampung, Pelung, Sentul dan Kedu hitam dengan menggunakan penanda DNA mikrosatelit: I. Grup pemetaan pada makro kromosom. *JITV* 9(2): 81 – 86.
- SIMANJUNTAK, D.S, M.S. SIAHAAN, D. LANIARTI, J. OENTOENG, S.A.S. POHAN dan A. FUA. 1994. Mengenal Ternak Indonesia: Ternak Unggas. Direktorat Bina Produksi Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. hlm. 7 – 20.
- SUBANDI, D. dan I. ABDURACHIM. 1984. Pembinaan dan Pengembangan Ternak Ayam Pelung. Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Cianjur. hlm. 7 – 17.
- SULANDARI, S., M.S.A. ZEIN, T. SARTIKA dan S. PARYANTI. 2006. Karakterisasi Molekuler Ayam Lokal Indonesia. Kompetitif Riset. Laporan Akhir. Pusat Penelitian Biologi- LIPI. hlm. 1 – 20.0.
- YUNUS, F. 2003. Strategi pengembangan *backyard farm* “ayam kampung super”. Makalah pada Seminar Nutrisi Event-2003, 11 Oktober, 2003. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang. hlm. 1 – 28.